



Department of Digital Business

**Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)**

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 5 No. 2 (2026) pp: 1084-1096

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

---

## Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto dan Kondisi Pasar Tenaga Kerja terhadap Perkembangan Investasi Provinsi Jawa Barat Tahun 2015-2024

Naurah Febiola, Fariza Rismandah, Hijrah Dwi Anggraini, Siti Rohima, Dwi Darma Puspita Sari, Waldi Novi Yarsah, Wiga Ayu Desmanita

Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Sriwijaya

[naurahfebiola2225@gmail.com](mailto:naurahfebiola2225@gmail.com), [farizarmndh@gmail.com](mailto:farizarmndh@gmail.com), [hijrahanggraini28@gmail.com](mailto:hijrahanggraini28@gmail.com), [sitirohima@unsri.ac.id](mailto:sitirohima@unsri.ac.id),  
[dwidarmaps@fe.unsri.ac.id](mailto:dwidarmaps@fe.unsri.ac.id), [waldinoviyarsah@fe.unsri.ac.id](mailto:waldinoviyarsah@fe.unsri.ac.id), [wigaayudesmanita@unsri.ac.id](mailto:wigaayudesmanita@unsri.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan kondisi pasar tenaga kerja yang diprosikan oleh Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) terhadap perkembangan investasi di Provinsi Jawa Barat selama periode 2015–2024. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif dan verifikatif. Data yang digunakan merupakan data sekunder berbentuk time series yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM). Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda dengan metode Ordinary Least Squares (OLS), serta didukung oleh uji asumsi klasik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial PDRB berpengaruh positif dan signifikan terhadap perkembangan investasi di Provinsi Jawa Barat. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan aktivitas ekonomi daerah mampu mendorong masuknya investasi melalui peningkatan peluang usaha dan ekspektasi keuntungan bagi investor. Sementara itu, TPT berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap investasi, yang menunjukkan bahwa kondisi pasar tenaga kerja belum menjadi faktor utama dalam menentukan keputusan investasi. Secara simultan, PDRB dan TPT berpengaruh signifikan terhadap investasi, dengan kemampuan model dalam menjelaskan variabel dependen yang cukup tinggi. Temuan ini menegaskan bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan determinan utama dalam menarik investasi, sedangkan kondisi tenaga kerja berperan sebagai faktor pendukung. Oleh karena itu, kebijakan yang berfokus pada peningkatan pertumbuhan ekonomi, penguatan sektor produktif, serta peningkatan kualitas tenaga kerja menjadi penting untuk mendorong investasi yang berkelanjutan di Provinsi Jawa Barat.

*Kata kunci:* PDRB, Investasi, Tingkat Pengangguran Terbuka, Pertumbuhan Ekonomi, Jawa Barat

### 1. Latar Belakang

Investasi merupakan salah satu pendorong utama pertumbuhan ekonomi karena berperan dalam meningkatkan kapasitas produksi, menciptakan lapangan kerja, serta mendorong aktivitas ekonomi secara berkelanjutan. Dalam konteks perekonomian Indonesia, perkembangan investasi dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan dinamika yang cukup signifikan. Sebelum pandemi COVID-19, realisasi investasi di Indonesia cenderung meningkat seiring dengan pertumbuhan ekonomi yang relatif stabil. Namun, pada tahun 2020 terjadi kontraksi ekonomi nasional yang diikuti oleh penurunan realisasi investasi akibat terganggunya aktivitas produksi, distribusi, dan konsumsi. Kondisi ini menunjukkan bahwa investasi di Indonesia sangat sensitif terhadap shock ekonomi dan ketidakpastian global (Pandoyo, 2024).

Selain itu, pemulihan ekonomi nasional pascapandemi menunjukkan bahwa peningkatan investasi tidak selalu berjalan seiring dengan perbaikan kondisi pasar tenaga kerja. Meskipun aktivitas ekonomi mulai pulih, penyerapan tenaga kerja cenderung berlangsung lebih lambat, yang mengindikasikan adanya ketidakseimbangan dalam proses pemulihan ekonomi. Fenomena ini menunjukkan bahwa hubungan antara pertumbuhan ekonomi, kondisi tenaga kerja, dan investasi di Indonesia tidak selalu bersifat linier, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor struktural dan ekspektasi pelaku ekonomi (Monika Caramoy Sitorus et al., 2025).

Pada tingkat regional, dinamika tersebut menjadi lebih kompleks karena adanya perbedaan karakteristik antar daerah. Setiap wilayah memiliki kapasitas ekonomi dan kondisi pasar tenaga kerja yang berbeda. Sehingga

provinsi Jawa Barat dipilih sebagai objek penelitian karena memiliki posisi strategis dalam perekonomian nasional dan dikenal sebagai salah satu provinsi dengan realisasi investasi tertinggi di Indonesia. Secara struktural, Jawa Barat memiliki basis industri manufaktur yang kuat, infrastruktur ekonomi yang relatif maju, serta ketersediaan tenaga kerja dalam jumlah besar. Karakteristik tersebut menjadikan Jawa Barat sebagai daerah yang cenderung padat modal dan memiliki daya tarik tinggi bagi investor, sehingga relevan untuk dikaji dalam analisis perkembangan investasi daerah (Pratama et al., 2020; Ridwan, 2024).

Pemilihan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sebagai variabel independen didasarkan pada perannya sebagai indikator utama kinerja ekonomi daerah yang mencerminkan total nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh aktivitas ekonomi dan menunjukkan kapasitas ekonomi suatu wilayah. Selain PDRB, kondisi pasar tenaga kerja yang diprosikan oleh Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) juga menjadi indikator penting dalam menjelaskan dinamika investasi daerah. TPT mencerminkan kemampuan perekonomian dalam menyerap tenaga kerja serta stabilitas sosial-ekonomi wilayah. Tingkat pengangguran yang relatif rendah menunjukkan kondisi pasar tenaga kerja yang lebih sehat dan berpotensi mendukung keberlanjutan aktivitas ekonomi dan juga beralaku sebaliknya (Salsabhila et al., 2025) hal ini menunjukkan dinamika yang menarik untuk dianalisis ketiga indikator yang dipakai disajikan pada tabel berikut:

**Tabel 1.** Perkembangan Investasi, PDRB, dan TPT di Provinsi Jawa Barat

Tahun	Investasi (Juta Rupiah)	PDRB (Miliar Rupiah)	TPT (%)
2015	98.006.779	1.206.891,28	9,16
2016	105.348.225	1.277.312,18	8,89
2017	107.056.406	1.349.822,50	8,22
2018	116.963.354	1.429.171,08	8,23
2019	137.499.863	1.505.215,21	8,04
2020	120.429.939	1.472.859,28	10,46
2021	136.126.770	1.527.031,68	9,82
2022	174.577.574	1.607.316,17	8,31
2023	210.612.370	1.693.393,13	7,44
2024	251.137.044	1.776.412,64	6,75

Sumber : Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) dan Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Barat. Data Diolah. (2026)

Berdasarkan Tabel 1. terlihat bahwa Fluktuasi paling signifikan terjadi pada periode 2019-2020. Pada tahun 2019, investasi di Jawa Barat tercatat sebesar Rp137 juta, kemudian menurun menjadi Rp120 juta pada tahun 2020 atau berkontraksi sekitar 12,4%. Penurunan ini terjadi bersamaan dengan turunnya PDRB, serta meningkatnya TPT secara signifikan dari 8,04% menjadi 10,46%. Kenaikan TPT sebesar 2,42 poin persentase menunjukkan terjadinya tekanan besar pada pasar tenaga kerja. Kondisi ini mengindikasikan bahwa shock ekonomi tidak hanya berdampak pada penurunan output, tetapi juga memperburuk kondisi tenaga kerja dan secara simultan menekan investasi, sehingga mencerminkan keterkaitan erat antar variabel dalam kondisi krisis (Pandoyo, 2024).

Selain itu, periode pemulihan 2021-2024 juga menunjukkan dinamika yang tidak sederhana. Investasi meningkat signifikan dari Rp136 juta pada tahun 2021 menjadi Rp251 juta pada tahun 2024, sementara PDRB terus mengalami peningkatan. Namun, penurunan TPT berlangsung lebih lambat, dari 9,82% pada tahun 2021 menjadi 6,75% pada tahun 2024. Perbedaan kecepatan pemulihan ini menunjukkan bahwa investasi lebih responsif terhadap peningkatan output ekonomi dibandingkan dengan kondisi pasar tenaga kerja. Hal ini mengindikasikan adanya jeda waktu antara pertumbuhan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja, serta menunjukkan bahwa keputusan investasi tidak hanya didasarkan pada kondisi tenaga kerja saat ini, tetapi juga pada ekspektasi pertumbuhan ekonomi di masa depan (Salsabhila & Sakti, 2025). Dua analisa tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara PDRB, TPT, dan investasi tidak selalu stabil dan linier. Pada saat krisis, ketiga variabel bergerak secara simultan, namun pada periode pemulihan hubungan tersebut menjadi lebih kompleks.

Hasil penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa pengaruh PDRB terhadap investasi cenderung positif, namun pengaruh kondisi pasar tenaga kerja masih menunjukkan hasil yang beragam. Ketidakkonsistenan ini

menunjukkan adanya kesenjangan penelitian, khususnya dalam konteks analisis pada tingkat regional dan periode pascapemulihan ekonomi.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa PDRB dan kondisi pasar tenaga kerja merupakan faktor penting yang berpotensi memengaruhi perkembangan investasi di Provinsi Jawa Barat. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan untuk menganalisis pengaruh PDRB dan TPT terhadap perkembangan investasi di Provinsi Jawa Barat selama periode 2015-2024.

## 2. Metode Penelitian

### a. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif dan verifikatif. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan perkembangan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), kondisi pasar tenaga kerja yang diprosikan oleh Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), serta perkembangan investasi di Provinsi Jawa Barat selama periode 2015-2024. Pendekatan verifikatif bertujuan untuk menguji secara empiris pengaruh PDRB dan kondisi pasar tenaga kerja terhadap perkembangan investasi di Provinsi Jawa Barat.

### b. Jenis dan Sumber Data

Jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dijelaskan sebagai berikut:

#### 1) Jenis Data

Jenis data yang digunakan adalah data sekunder berupa data runtut waktu (time series) yang mencakup periode 2015-2024. Data ini digunakan untuk menggambarkan perkembangan investasi serta indikator ekonomi daerah secara berkelanjutan dari waktu ke waktu.

#### 2) Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari instansi resmi pemerintah. Data investasi yang meliputi investasi total bersumber dari Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM). Sementara itu, data PDRB dan TPT diperoleh dari publikasi resmi Badan Pusat Statistik (BPS). Pemilihan sumber data ini didasarkan pada tingkat kredibilitas, validitas, dan relevansinya dengan tujuan penelitian.

### c. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa metode sebagai berikut:

#### 1. Dokumentasi

Metode ini dilakukan dengan mengumpulkan data sekunder yang bersumber dari instansi resmi, khususnya BKPM dan BPS. Data yang dikumpulkan meliputi data investasi total, PDRB, dan TPT yang dipublikasikan melalui laporan tahunan, publikasi statistik, serta basis data daring.

#### 2. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan dilakukan dengan menelaah berbagai sumber literatur yang relevan, seperti buku teks, jurnal ilmiah, hasil penelitian terdahulu, laporan resmi pemerintah, serta peraturan dan kebijakan terkait investasi dan pembangunan ekonomi daerah. Metode ini bertujuan untuk memperkuat landasan teoritis dan mendukung interpretasi hasil analisis penelitian.

### d. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, pengolahan dan analisis data dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak EViews. Teknik analisis data yang digunakan terdiri atas dua tahapan utama, yaitu sebagai berikut:

#### 1. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk memastikan bahwa model regresi yang digunakan memenuhi kriteria *BLUE* (*Best Linear Unbiased Estimator*), sehingga hasil estimasi yang diperoleh bersifat tidak bias, efisien, dan konsisten. Pengujian ini penting dilakukan sebelum interpretasi hasil regresi, karena pelanggaran terhadap

asumsi klasik dapat menyebabkan kesalahan dalam pengambilan kesimpulan (Gujarati & Porter, 2021; Wooldridge, 2020). Dalam penelitian ini, uji asumsi klasik yang digunakan meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

a) Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data residual dalam model regresi berdistribusi normal atau tidak. Distribusi residual yang normal merupakan salah satu syarat agar model regresi dapat menghasilkan estimasi yang valid. Uji normalitas dapat dilakukan dengan menggunakan uji Jarque-Bera (JB) atau melihat nilai probabilitasnya. Jika nilai probabilitas lebih besar dari tingkat signifikansi ( $\alpha = 0,05$ ), maka residual berdistribusi normal, sehingga asumsi normalitas terpenuhi. Sebaliknya, jika nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05, maka residual tidak berdistribusi normal (Brooks, 2019; Wooldridge, 2020).

b) Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang kuat antar variabel independen dalam model regresi. Model yang baik seharusnya tidak mengandung multikolinearitas, karena hal ini dapat menyebabkan ketidakstabilan dalam estimasi koefisien regresi. Pengujian multikolinearitas dapat dilakukan dengan melihat nilai Variance Inflation Factor (VIF) atau korelasi antar variabel independen. Jika nilai VIF < 10 atau nilai korelasi antar variabel independen tidak terlalu tinggi (di bawah 0,8), maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas dalam model (Ghozali, 2018; Gujarati & Porter, 2021).

c) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat ketidaksamaan varians dari residual pada setiap pengamatan. Model regresi yang baik adalah model yang memiliki varians residual yang konstan (homoskedastisitas). Pengujian heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan metode uji Glejser, White, atau Breusch-Pagan. Jika nilai probabilitas dari hasil pengujian lebih besar dari 0,05, maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Sebaliknya, jika nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05, maka terdapat gejala heteroskedastisitas dalam model (Brooks, 2019; Wooldridge, 2020).

d) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antara residual pada periode tertentu dengan periode sebelumnya. Autokorelasi sering terjadi pada data runtut waktu (*time series*). Dalam penelitian ini, uji autokorelasi dilakukan menggunakan uji Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test. Model regresi dinyatakan bebas dari autokorelasi apabila nilai probabilitas  $Obs^*R\text{-squared} > 0,05$  (Brooks, 2019; Wooldridge, 2020).

2. Uji Regresi Linear Berganda

Uji regresi linear berganda dalam penelitian ini dilakukan dengan pendekatan *Ordinary Least Squares (OLS)* untuk mengestimasi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen (Gujarati & Porter, 2021), variabel independen yaitu Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), sedangkan variabel dependen yaitu perkembangan investasi. Pada tahap awal, model regresi dirumuskan dalam bentuk linier sederhana sebagaimana ditunjukkan pada persamaan (1), yaitu:

$$INV = \beta_0 + \beta_1 PDRB + \beta_2 TPT + e \quad (1)$$

Model ini menggambarkan hubungan langsung antar variabel dalam bentuk level (nilai asli). Namun, untuk meningkatkan kualitas estimasi serta memperoleh interpretasi yang lebih baik, khususnya dalam melihat elastisitas hubungan antar variabel, dilakukan transformasi logaritma natural pada variabel investasi (INV) dan PDRB. Transformasi ini menghasilkan model baru sebagaimana ditunjukkan pada persamaan berikut:

$$\ln INV = \beta_0 + \beta_1 \ln PDRB + \beta_2 TPT + e \quad (2)$$

Perubahan ini bertujuan untuk menstabilkan varians data, mengurangi potensi permasalahan klasik seperti heteroskedastisitas, serta mempermudah interpretasi hasil, di mana koefisien regresi dapat diartikan sebagai perubahan persentase. Dalam model ini *error term* (e) merepresentasikan variabel lain di luar model yang turut

memengaruhi investasi. Dengan demikian, model persamaan (2) digunakan sebagai model utama dalam analisis penelitian ini.

#### e. Definisi Operasional Variabel

Melalui definisi operasional ini, setiap variabel dijabarkan berdasarkan konsep, indikator, serta satuan pengukuran yang digunakan, sehingga memudahkan proses pengumpulan data dan analisis serta menghindari perbedaan penafsiran dalam pelaksanaan penelitian. Definisi operasional variabel dalam penelitian ini dijelaskan pada tabel berikut:

**Tabel 2.** Definisi operasional variabel

Variabel	Definisi Operasional	Satuan/Skala	Sumber Data
Perkembangan Investasi (INV)	Perkembangan realisasi investasi yang mencerminkan total nilai penanaman modal yang masuk	Rupiah/ Logaritma Natural	BKPM, BPS
Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)	Nilai tambah bruto seluruh aktivitas ekonomi di suatu wilayah kabupaten/kota di Provinsi Jawa Barat dalam periode tertentu	Rupiah/ Logaritma Natural	BPS
Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)	Persentase jumlah penganggur terhadap total angkatan kerja di kabupaten/kota Provinsi Jawa Barat dalam periode tertentu	Persen (%)	BPS

Sumber: Data Diolah (2026)

### 3. Hasil dan Diskusi

#### a. Gambaran Umum

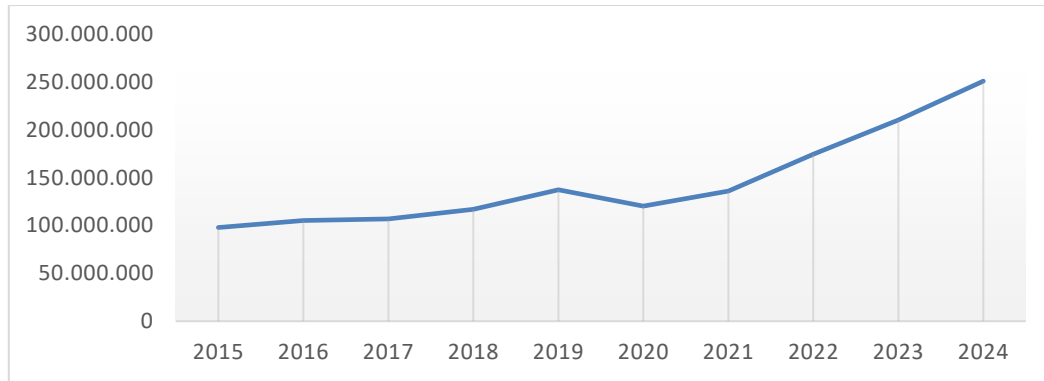
Provinsi Jawa Barat merupakan salah satu daerah dengan peran strategis dalam perekonomian nasional karena lokasinya yang berdekatan dengan DKI Jakarta sebagai pusat pemerintahan dan bisnis. Kondisi ini menjadikan Jawa Barat memiliki daya tarik tinggi bagi investor, didukung oleh jumlah penduduk yang besar, ketersediaan tenaga kerja, serta perkembangan infrastruktur dan kawasan industri. Struktur perekonomian daerah ini didominasi oleh sektor industri pengolahan, perdagangan, dan jasa yang berkontribusi besar terhadap pembentukan PDRB (Sodik & Nuryadin, 2019).

Di sisi lain, dinamika pembangunan ekonomi di Jawa Barat juga tercermin dari perkembangan investasi dan TPT. Investasi berperan penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi serta menciptakan lapangan kerja, sementara TPT mencerminkan kemampuan perekonomian dalam menyerap tenaga kerja (Sassi & Goaid, 2016). Hubungan antara investasi, PDRB, dan TPT menunjukkan bahwa peningkatan aktivitas ekonomi diharapkan mampu menekan tingkat pengangguran dan memperkuat pertumbuhan ekonomi daerah secara berkelanjutan (C. P. Nguyen, 2019).

#### b. Hasil

##### 1) Tren Perkembangan Investasi Provinsi Jawa Barat

Perkembangan investasi merupakan salah satu indikator penting dalam menilai dinamika pertumbuhan ekonomi suatu daerah. Investasi tidak hanya mencerminkan tingkat kepercayaan investor, tetapi juga berperan besar dalam mendorong penciptaan lapangan kerja, peningkatan kapasitas produksi, serta pembangunan infrastruktur. Oleh karena itu, analisis tren perkembangan investasi di Provinsi Jawa Barat menjadi penting untuk memahami arah dan keberlanjutan pembangunan ekonomi daerah dalam kurun waktu tertentu.



**Gambar 1.** Tren Perkembangan Investasi Provinsi Jawa Barat (Juta Rupiah)

*Sumber: BKPM, BPS Jawa Barat. Data Diolah (2026)*

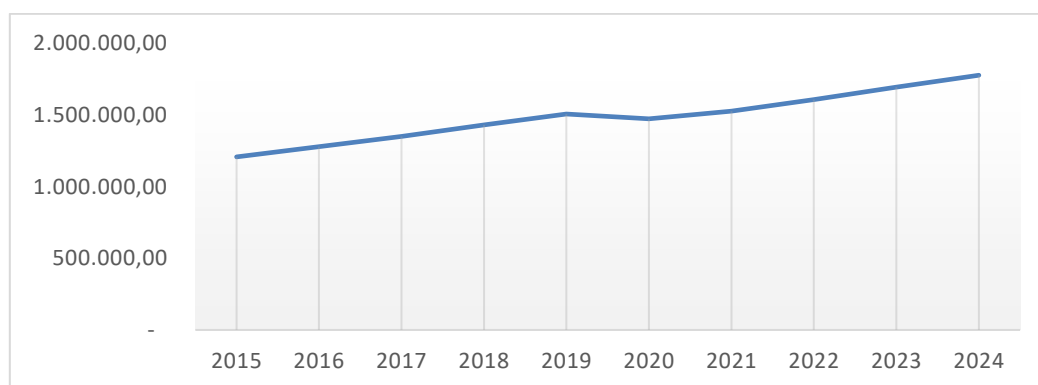
Berdasarkan Gambar 1 menunjukkan kecenderungan meningkat secara umum, meskipun sempat mengalami fluktuasi pada beberapa tahun. Pada periode awal (2015-2017), nilai investasi meningkat secara bertahap dengan laju pertumbuhan yang relatif stabil. Selanjutnya, pada tahun 2018 hingga 2019 terjadi peningkatan yang lebih signifikan, menandakan adanya penguatan aktivitas investasi di daerah tersebut.

Namun, pada tahun 2020 terlihat penurunan nilai investasi yang cukup jelas, yang dapat dikaitkan dengan dampak pandemi COVID-19 yang menyebabkan perlambatan aktivitas ekonomi dan menurunnya realisasi investasi. Setelah periode tersebut, investasi kembali mengalami pemulihan pada tahun 2021 dan meningkat tajam pada tahun 2022 hingga 2024. Kenaikan yang pesat pada periode akhir menunjukkan membaiknya iklim investasi, efektivitas kebijakan pemulihan ekonomi, serta meningkatnya kepercayaan investor terhadap potensi ekonomi Provinsi Jawa Barat.

Secara keseluruhan, tren ini mengindikasikan bahwa Provinsi Jawa Barat memiliki daya tarik investasi yang kuat dan kemampuan untuk bangkit dari guncangan ekonomi, dengan prospek pertumbuhan investasi yang positif dalam jangka menengah hingga panjang.

## 2) Tren Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Jawa Barat

Perkembangan PDRB mencerminkan kemampuan daerah dalam menghasilkan nilai tambah dari berbagai aktivitas ekonomi yang berlangsung. Oleh karena itu, analisis tren PDRB Provinsi Jawa Barat menjadi penting untuk menilai stabilitas, pertumbuhan, serta daya tahan perekonomian daerah dalam menghadapi berbagai dinamika ekonomi.



**Gambar 2.** Tren PDRB Provinsi Jawa Barat (Miliar Rupiah)

*Sumber: BPS Jawa Barat, data diolah 2026*

Pada Gambar 2 menunjukkan pola pertumbuhan yang cenderung meningkat dengan sedikit fluktuasi. Pada periode 2015 hingga 2019, PDRB mengalami peningkatan yang konsisten, menandakan pertumbuhan ekonomi daerah

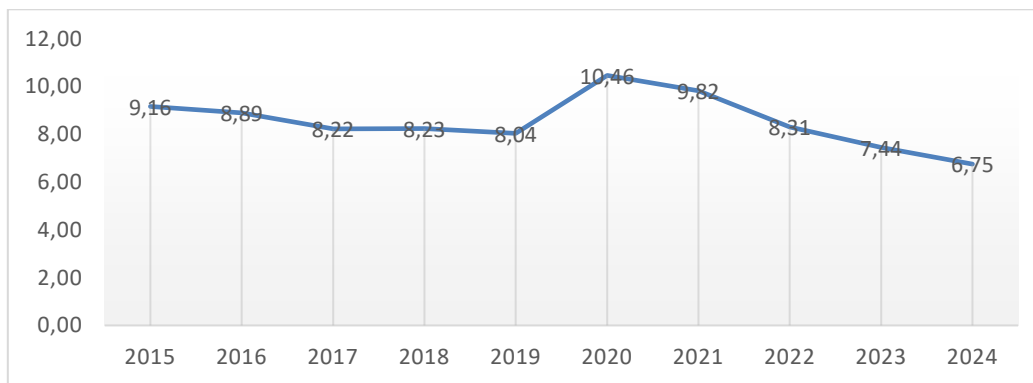
yang relatif stabil dan berkelanjutan. Hal ini mencerminkan aktivitas produksi dan konsumsi yang terus berkembang di berbagai sektor ekonomi.

Pada tahun 2020 terlihat adanya perlambatan dan penurunan PDRB, yang berkaitan erat dengan dampak pandemi COVID-19 terhadap aktivitas ekonomi, khususnya sektor industri, perdagangan, dan jasa. Namun demikian, pada periode 2021 hingga 2024, PDRB kembali menunjukkan tren meningkat secara bertahap dan stabil. Peningkatan ini mengindikasikan proses pemulihan ekonomi yang berjalan efektif serta semakin menguatnya kinerja sektor-sektor utama perekonomian di Provinsi Jawa Barat.

Secara keseluruhan, tren PDRB tersebut menunjukkan bahwa perekonomian Provinsi Jawa Barat memiliki ketahanan dan kemampuan pemulihan yang baik, dengan arah pertumbuhan yang positif dalam jangka menengah hingga panjang.

### 3) Tren Tingkat Pengangguran Terbuka Provinsi Jawa Barat

TPT menggambarkan persentase angkatan kerja yang belum memperoleh pekerjaan, sehingga hal ini dapat mencerminkan kemampuan perekonomian daerah dalam menyerap tenaga kerja. Oleh karena itu, analisis tren TPT Provinsi Jawa Barat menjadi penting untuk memahami dinamika ketenagakerjaan serta dampak perubahan kondisi ekonomi terhadap kesempatan kerja.



**Gambar 3.** Tren TPT Provinsi Jawa Barat (Persen)

*Sumber: BPS Jawa Barat, data diolah 2026*

Berdasarkan Gambar 3, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Provinsi Jawa Barat selama periode 2015-2024 menunjukkan pola yang fluktuatif dengan kecenderungan menurun dalam jangka panjang. Pada periode 2015-2019, TPT relatif stabil dan mengalami penurunan secara bertahap, yang mencerminkan kondisi pasar tenaga kerja yang cukup kondusif seiring dengan pertumbuhan aktivitas ekonomi di daerah.

Pada tahun 2020, TPT mengalami peningkatan yang cukup tajam dan mencapai titik tertinggi selama periode pengamatan. Kenaikan ini berkaitan erat dengan dampak pandemi COVID-19 yang menyebabkan perlambatan ekonomi, penurunan aktivitas produksi, serta meningkatnya pemutusan hubungan kerja di berbagai sektor. Kondisi ini berlanjut pada tahun 2021 meskipun mulai menunjukkan tanda-tanda pemulihan.

Selanjutnya, pada periode 2022-2024, TPT kembali mengalami penurunan yang cukup signifikan. Penurunan ini menunjukkan membaiknya kondisi perekonomian dan meningkatnya penyerapan tenaga kerja seiring dengan pemulihan ekonomi pascapandemi serta meningkatnya aktivitas investasi di Provinsi Jawa Barat. Dengan demikian, tren TPT tersebut mengindikasikan adanya hubungan yang erat antara dinamika kondisi ekonomi, perkembangan investasi, dan kemampuan daerah dalam menciptakan kesempatan kerja.

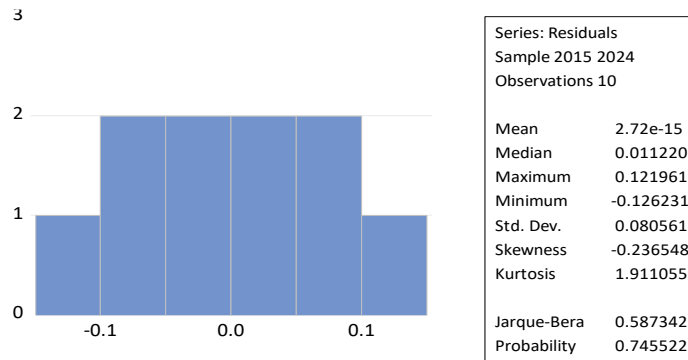
### 4) Hasil Uji Statistik

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode regresi berganda dan uji asumsi klasik, yang mana menguji dengan 4 jenis uji, yaitu uji Normalitas dengan menggunakan metode uji Jarque-Bera, uji multikolinieritas dengan menggunakan metode uji VIF, uji heteroskedastisiti dengan menggunakan metode uji white, dan uji autokorelasi

dengan menggunakan metode uji LM test. Uji ini dilakukan untuk melihat bahwa model yang digunakan ini telah memenuhi kriteria BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*) atau belum memenuhi kriteria.

a). Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data residual dalam model penelitian berdistribusi normal atau tidak. Normalitas residual merupakan salah satu asumsi penting dalam analisis regresi, karena berpengaruh terhadap keabsahan hasil uji statistik yang digunakan, khususnya uji t dan uji F. Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan menggunakan metode Jarque-Bera (JB) dengan melihat nilai probabilitas (probability).



**Gambar 4.** Hasil Uji Normalitas  
*Sumber: Eviews12, data diolah 2026*

Berdasarkan hasil uji normalitas yang ditunjukkan pada Gambar 4, nilai statistik Jarque-Bera sebesar 0,587342 dengan nilai probabilitas sebesar 0,745522. Nilai probabilitas tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi 5 % ( $\alpha = 0,05$ ), sehingga dapat disimpulkan bahwa data residual dalam model penelitian ini berdistribusi normal.

Selain itu, nilai skewness sebesar -0,236548 menunjukkan bahwa distribusi residual relatif simetris, sedangkan nilai kurtosis sebesar 1,911055 mengindikasikan distribusi yang tidak terlalu runcing maupun terlalu datar. Dengan terpenuhinya asumsi normalitas, maka model regresi yang digunakan layak untuk dilanjutkan ke tahap pengujian asumsi klasik berikutnya dan analisis regresi lebih lanjut.

b). Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan linier yang kuat antar variabel independen dalam model regresi. Keberadaan multikolinearitas dapat menyebabkan ketidakstabilan estimasi koefisien regresi dan menyulitkan interpretasi pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Dalam penelitian ini, uji multikolinearitas dilakukan dengan melihat nilai Variance Inflation Factor (VIF).

**Tabel 3.** Uji Multikolinearitas

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	18.45213	22113.26	NA
lnPDRB	0.085264	20617.02	1.353358
TPT	0.001051	93.02711	1.353358

*Sumber: Eviews12, data diolah 2026*

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas pada Tabel 3, nilai Centered VIF untuk variabel PDRB dan TPT masing-masing sebesar 1,353558. Nilai tersebut berada jauh di bawah batas toleransi yang umum digunakan, yaitu 10. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan linier yang kuat antar variabel independen dalam model penelitian.

Dengan tidak ditemukannya gejala multikolinearitas, dapat disimpulkan bahwa masing-masing variabel independen mampu menjelaskan variasi variabel dependen secara independen. Kondisi ini menunjukkan bahwa model regresi layak digunakan untuk analisis lebih lanjut, karena estimasi koefisien regresi bersifat stabil dan dapat diinterpretasikan secara valid.

c). Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antara residual pada satu periode pengamatan dengan periode pengamatan lainnya. Autokorelasi umumnya terjadi pada data runtut waktu (time series) dan dapat menyebabkan estimasi regresi menjadi tidak efisien. Dalam penelitian ini, uji autokorelasi dilakukan menggunakan metode Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test.

**Tabel 4.** Uji Autokorelasi

F-statistic	2.736665	Prob. F(2,5)	0.1575
Obs*R-squared	5.225969	Prob. Chi-Square(2)	0.0733

*Sumber: Eviews12, data diolah 2026*

Berdasarkan Tabel 4, hasil uji autokorelasi menunjukkan nilai probabilitas Obs\*R-squared sebesar 0,0733. Nilai probabilitas tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi 5 % ( $\alpha = 0,05$ ), sehingga tidak terdapat cukup bukti statistik untuk menolak hipotesis nol yang menyatakan tidak adanya autokorelasi dalam model.

Dengan tidak ditemukannya autokorelasi, dapat disimpulkan bahwa residual model regresi tidak saling berkorelasi antar periode waktu. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi memenuhi asumsi independensi residual dan layak digunakan untuk analisis regresi lanjutan tanpa perlu dilakukan koreksi autokorelasi.

d). Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah varians residual dalam model regresi bersifat konstan atau tidak. Ketidaksamaan varians residual (heteroskedastisitas) dapat menyebabkan hasil estimasi menjadi tidak efisien dan memengaruhi validitas uji statistik. Dalam penelitian ini, uji heteroskedastisitas dilakukan menggunakan metode White.

**Tabel 5.** Uji Heteroskedastisitas

F-statistic	1.668332	Prob. F(4,5)	0.2917
Obs*R-squared	5.716731	Prob. Chi-Square(4)	0.2213
Scaled explained SS	1.276023	Prob. Chi-Square(4)	0.8354

*Sumber: Eviews12, data diolah 2026*

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas pada Tabel 5, diperoleh nilai probabilitas Obs\*R-squared sebesar 0,2213 dan nilai Prob. Chi-Square sebesar 0,8354. Seluruh nilai probabilitas tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi 5 % ( $\alpha = 0,05$ ), sehingga tidak terdapat indikasi heteroskedastisitas dalam model regresi.

Hasil ini menunjukkan bahwa varians residual bersifat konstan atau homoskedastis. Dengan demikian, model regresi yang digunakan telah memenuhi salah satu asumsi klasik regresi, sehingga estimasi koefisien regresi dapat dipercaya dan hasil analisis regresi dapat digunakan sebagai dasar pengambilan kesimpulan penelitian.

e). Uji Regresi

Uji regresi merupakan salah satu metode analisis kuantitatif yang digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial maupun simultan. Dalam penelitian ini, model regresi yang digunakan adalah metode *Ordinary Least Squares (OLS)* dengan variabel dependen LNINV serta variabel independen yang terdiri dari LNPDRB dan TPT. Hasil estimasi regresi ini bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan, arah pengaruh, serta tingkat signifikansi masing-masing variabel dalam menjelaskan variasi investasi selama periode penelitian.

**Tabel 6.** Hasil Uji Regresi

Dependent Variable: LNINV  
 Method: Least Squares  
 Date: 04/13/26 Time: 20:30  
 Sample: 2015 2024  
 Included observations: 10

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-10.99523	4.295594	-2.559653	0.0376
LNPDRB	2.135484	0.292001	7.313286	0.0002
TPT	-0.068839	0.032417	-2.123562	0.0713
R-squared	0.934558	Mean dependent var	18.74993	
Adjusted R-squared	0.915861	S.D. dependent var	0.314918	
S.E. of regression	0.091348	Akaike info criterion	-1.704966	
Sum squared resid	0.058411	Schwarz criterion	-1.614190	
Log likelihood	11.52483	Hannan-Quinn criter.	-1.804546	
F-statistic	49.98279	Durbin-Watson stat	0.644413	
Prob(F-statistic)	0.000072			

Sumber: *Eviews12, data diolah 2026*

Berdasarkan hasil regresi yang disajikan dalam Tabel 6, maka dapat dibentuk model persamaan penelitian sebagai berikut:

$$\ln (Inv) = -10,99523 + 0,135484\ln PDRB - 0,068839TPT$$

Berdasarkan hasil estimasi regresi menggunakan metode *Ordinary Least Squares (OLS)*, diperoleh bahwa variabel LNPDRB memiliki koefisien sebesar 2.135484 dengan nilai probabilitas 0.0002, yang menunjukkan bahwa variabel ini berpengaruh positif dan signifikan terhadap investasi (LNINV). Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan aktivitas ekonomi yang tercermin dari kenaikan PDRB mampu mendorong peningkatan investasi secara kuat dan nyata. Secara ekonomis, hasil ini dapat diartikan bahwa pertumbuhan ekonomi menciptakan peluang usaha yang lebih luas, meningkatkan daya beli masyarakat, serta memperbaiki ekspektasi pelaku usaha terhadap prospek ekonomi di masa depan, sehingga mendorong masuknya investasi. Besarnya koefisien juga menunjukkan bahwa elastisitas investasi terhadap PDRB relatif tinggi, yang berarti perubahan pada PDRB memberikan dampak yang cukup besar terhadap perubahan investasi.

Sementara itu, variabel Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) memiliki koefisien sebesar -0.068839 dengan nilai probabilitas 0.0713, yang berarti berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap investasi pada tingkat signifikansi 5%. Arah negatif ini menunjukkan bahwa secara teoritis peningkatan pengangguran dapat mencerminkan melemahnya kondisi ekonomi dan rendahnya produktivitas tenaga kerja, yang pada akhirnya dapat menurunkan minat investor. Namun, ketidaksigifikanan hasil ini mengindikasikan bahwa dalam konteks penelitian, tingkat pengangguran belum menjadi faktor utama yang dipertimbangkan oleh investor dalam menentukan keputusan investasi. Hal ini dimungkinkan karena investor lebih berfokus pada indikator makroekonomi lain seperti pertumbuhan ekonomi, stabilitas pasar, serta potensi keuntungan dibandingkan kondisi pasar tenaga kerja secara langsung.

Secara simultan, hasil uji F menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0.000072 yang lebih kecil dari 0.05, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel LNPDRB dan TPT secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap investasi. Hal ini menegaskan bahwa kombinasi antara kondisi pertumbuhan ekonomi dan dinamika pasar tenaga kerja tetap memiliki peran dalam menjelaskan variasi investasi, meskipun secara parsial hanya PDRB yang

berpengaruh signifikan. Selain itu, nilai koefisien determinasi (R-squared) sebesar 0.934558 menunjukkan bahwa sebesar 93.45% variasi investasi dapat dijelaskan oleh kedua variabel independen dalam model, sedangkan sisanya sebesar 6.55% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model, seperti kebijakan pemerintah, tingkat suku bunga, inflasi, stabilitas politik, maupun faktor eksternal lainnya. Tingginya nilai koefisien determinasi ini menunjukkan bahwa model yang digunakan memiliki kemampuan penjelasan yang sangat baik dalam menggambarkan hubungan antara variabel-variabel yang diteliti, sehingga hasil estimasi dapat memberikan gambaran yang kuat mengenai faktor-faktor yang memengaruhi investasi dalam periode penelitian.

### c. Pembahasan

Perkembangan investasi, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), dan kondisi pasar tenaga kerja yang direpresentasikan oleh Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Provinsi Jawa Barat selama periode 2015-2024 menunjukkan keterkaitan yang erat dalam dinamika pembangunan ekonomi daerah. Secara empiris, investasi di Jawa Barat mengalami tren meningkat, meskipun sempat mengalami kontraksi pada tahun 2020 akibat pandemi COVID-19. Fenomena ini sejalan dengan teori siklus bisnis yang menyatakan bahwa investasi merupakan komponen paling sensitif terhadap ketidakpastian ekonomi. Dalam konteks empiris Indonesia, penurunan investasi pada saat krisis mencerminkan penurunan kepercayaan pelaku usaha, sementara pemulihan pasca-krisis menunjukkan adanya peningkatan ekspektasi terhadap pertumbuhan ekonomi di masa depan (Siboro *et al.*, 2025). Hal ini menegaskan bahwa investasi tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi saat ini, tetapi juga oleh persepsi terhadap stabilitas dan prospek ekonomi jangka panjang.

Selanjutnya, perkembangan PDRB Jawa Barat menunjukkan pola yang searah dengan investasi, di mana pertumbuhan ekonomi meningkat sebelum pandemi, mengalami kontraksi pada tahun 2020, dan kembali pulih setelahnya. Dalam perspektif teori pertumbuhan ekonomi regional, peningkatan PDRB mencerminkan meningkatnya kapasitas produksi dan aktivitas ekonomi yang pada akhirnya menjadi daya tarik utama bagi investor. Studi empiris menunjukkan bahwa daerah dengan pertumbuhan ekonomi yang tinggi cenderung memiliki tingkat investasi yang lebih besar karena memberikan peluang keuntungan yang lebih tinggi serta pasar yang lebih luas (Arkum *et al.*, 2025). Dengan demikian, PDRB dapat dipandang sebagai indikator fundamental yang mencerminkan kesehatan ekonomi daerah sekaligus sebagai sinyal bagi investor dalam mengambil keputusan investasi.

Di sisi lain, dinamika TPT menunjukkan hubungan yang berlawanan arah dengan pertumbuhan ekonomi. Peningkatan pengangguran pada periode krisis dan penurunannya pada masa pemulihan menunjukkan adanya hubungan negatif antara output dan pengangguran, sebagaimana dijelaskan dalam hukum Okun. Dalam konteks Indonesia, berbagai penelitian empiris menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi yang meningkat secara signifikan mampu menurunkan tingkat pengangguran, terutama melalui penciptaan lapangan kerja baru (Restianjani & Widyawati, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi yang inklusif memiliki peran penting dalam memperbaiki kondisi pasar tenaga kerja.

Hasil estimasi regresi dalam penelitian ini memperkuat hubungan teoritis tersebut, di mana variabel PDRB berpengaruh positif dan signifikan terhadap investasi. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan aktivitas ekonomi daerah menjadi faktor utama dalam menarik arus investasi. Secara empiris, hasil ini sejalan dengan berbagai studi yang menemukan bahwa pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh positif terhadap investasi, karena mencerminkan meningkatnya permintaan agregat, stabilitas ekonomi, serta peluang keuntungan bagi investor (Abubakar *et al.*, 2022). Dengan demikian, PDRB dapat dikatakan sebagai determinan utama dalam mendorong investasi di tingkat regional.

Sementara itu, variabel TPT menunjukkan pengaruh negatif terhadap investasi, meskipun tidak signifikan secara statistik. Hal ini mengindikasikan bahwa kondisi pasar tenaga kerja bukan merupakan faktor utama dalam menentukan keputusan investasi di Jawa Barat. Secara teoritis, tingginya pengangguran dapat mencerminkan rendahnya kualitas tenaga kerja atau ketidaksesuaian keterampilan (*skill mismatch*), yang berpotensi menurunkan produktivitas dan daya tarik investasi. Namun demikian, dalam konteks daerah industri seperti Jawa Barat, faktor-faktor seperti infrastruktur, akses pasar, dan skala ekonomi cenderung lebih dominan dalam menarik investasi. Temuan ini didukung oleh penelitian yang menunjukkan bahwa investasi lebih berperan dalam menurunkan pengangguran dibandingkan sebaliknya, sehingga hubungan antara pengangguran dan investasi tidak selalu bersifat langsung atau signifikan (Arisusanti & Bendesa, 2021).

Lebih lanjut, keterkaitan antara investasi, PDRB, dan TPT juga dapat dijelaskan melalui pendekatan *multiplier effect*, di mana peningkatan investasi akan mendorong pertumbuhan output, yang kemudian meningkatkan permintaan tenaga kerja dan menurunkan pengangguran. Penelitian empiris menunjukkan bahwa investasi memiliki peran strategis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi sekaligus mengurangi pengangguran melalui peningkatan produktivitas dan penciptaan lapangan kerja (Febriyanti *et al.*, 2024). Dengan demikian, hubungan ketiga variabel ini bersifat simultan dan saling memperkuat dalam jangka panjang.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa dinamika investasi di Provinsi Jawa Barat selama periode 2015-2024 lebih banyak dipengaruhi oleh faktor pertumbuhan ekonomi yang tercermin dalam PDRB, sementara TPT berperan sebagai indikator pendukung yang mencerminkan kualitas pertumbuhan ekonomi. Kombinasi antara peningkatan investasi, pertumbuhan ekonomi, dan penurunan pengangguran pasca-pandemi menunjukkan bahwa proses pemulihan ekonomi di Jawa Barat berlangsung secara relatif inklusif dan berkelanjutan. Oleh karena itu, kebijakan yang berfokus pada peningkatan pertumbuhan ekonomi, penguatan sektor industri, serta peningkatan kualitas tenaga kerja menjadi kunci utama dalam menjaga stabilitas investasi dan mendorong pembangunan ekonomi daerah yang berkelanjutan.

#### 4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa selama periode 2015-2024 perkembangan investasi di Provinsi Jawa Barat menunjukkan tren meningkat, meskipun sempat mengalami penurunan pada tahun 2020 akibat pandemi COVID-19. Pola yang serupa juga terlihat pada PDRB yang secara umum tumbuh positif dan kembali meningkat pada periode pascapandemi. Sementara itu, kondisi pasar tenaga kerja yang diprosikan oleh TPT bersifat fluktuatif, dengan lonjakan pada masa krisis dan penurunan pada periode pemulihan ekonomi. Hasil regresi menunjukkan bahwa PDRB berpengaruh positif dan signifikan terhadap perkembangan investasi di Provinsi Jawa Barat. Hal ini mengindikasikan bahwa pertumbuhan ekonomi daerah merupakan faktor utama yang mendorong masuknya investasi. Sebaliknya, TPT berpengaruh negatif terhadap investasi, namun tidak signifikan pada tingkat 5 %, yang berarti kondisi pasar tenaga kerja belum menjadi determinan utama dalam keputusan investasi selama periode penelitian. Secara keseluruhan, PDRB berperan dominan dalam memengaruhi dinamika investasi di Jawa Barat, sedangkan TPT berperan sebagai faktor pendukung yang mencerminkan kualitas dan keberlanjutan pertumbuhan ekonomi.

#### Referensi

1. Abubakar, J., Khairani, F., & Safwadi, I. (2022). Pengaruh Ketimpangan Pendapatan, Investasi Dan Pengangguran Terhadap Pdrb Di Provinsi Sumatera Utara Tahun 2005-2020. *Jurnal Ekonomi Regional Unimal*, 5(2).
2. Arisusanti, L. M., & Bendesa, I. K. G. (2021). Analisis Pengaruh Investasi, Upah, Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pengangguran Terdidik Lulusan Perguruan Tinggi Di Indonesia. *E-Jurnal Ep Unud*, 387-397.
3. Arkum, D., Amar, H., & Kuncoro, M. (2025). *Influence Of Investment on Economic Growth, Human Development, Poverty and Unemployment in Bangka Belitung Island Province in the 2018 – 2023 Period*. 43-60.
4. Athilla, Y. S. (2022). *Analisis Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja, Dan Teknologi Informasi Dan Komunikasi (Tik) Terhadap Produk Domestik Regional Bruto (Pdrb) Di Indonesia Tahun 2018-2022*.
5. Bakari, S. (2017). *The Impact of Domestic Investment on Economic Growth: New Evidence from Malaysia*. 2(2), 105-121.
6. Blanchard, O. (2017). *Macroeconomics*.
7. Brooks, C. (2019). *Introductory Econometrics for Finance*. In *Cambridge University Press* (4th Ed.).
8. Ekanayake, E. M., & Thaver, R. (2021). *The Nexus Between Financial Development and Economic Growth: Panel Data Evidence from Developing Countries*.
9. Febriyanti, A. R., Rusgianto, S., Herianingrum, S., & Dasangga, D. G. R. (2024). Impact Of Foreign Direct Investment, Productivity, And Growth on Indonesian Youth Unemployment. *Jurnal Ekonomi Pembangunan: Kajian Masalah Ekonomi Dan Pembangunan*, 12(1), 45-55.
10. Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program Ibm Spss* (9th Ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
11. Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2021). *Basic Econometrics* (6th Ed.). McGraw-Hill Education.
12. Jamzani Sodik, D. N. (2018). *Determinasi Investasi Di Daerah: Studi Kasus Propinsi Di Indonesia*.
13. Jayanti, N., Septiani, Y., & Prakoso, J. A. (2025). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pdrb Per Kapita Indonesia*.
14. Kresna, R., Kediri, K., Brawijaya, U., & Brawijaya, U. (2021). *Fiscal Decentralization, Economic Growth and Regional Development Inequality in Eastern Indonesia*. 9(2).
15. Kurniawan, R., & Managi, S. (2018). *Economic Growth and Sustainable Development in Indonesia: An Assessment*. 4918. <https://doi.org/10.1080/00074918.2018.1450962>
16. Mankiw, N. G. (2021). *Principles Of Economics: A Guided Tour*. Cengage, 1-855.
17. Monika Caramoy Sitorus, Selpiana, S., Simnjuntak, R. P., Hutabarat, W. B., & Matondang, M. A. (2025). Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Dan Investasi Terhadap Pdrb Hk Di Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(3), 14752-14760. <https://doi.org/10.31004/Jerkin.V4i3.4595>
18. Nguyen, B. X. (2025). *Growth Effect of Foreign Direct Investment in Asean Economies: Does Institutional Quality Matter?* 16(1), 217-238.

19. Nguyen, C. P. (2019). Foreign Direct Investment, Economic Growth, And Unemployment. *Journal Of Economic Studies*, 46(2).
20. Pandoyo. (2024). *The Role of Fiscal Decentralization in Sustainable Local Economic Development*. (1), 27–40.
21. Pradhan, R. P., Arvin, M. B., & Hall, J. H. (2016). Economic Growth, Development of Telecommunications Infrastructure, And Financial Development in Asia, 1991–2012. *The Quarterly Review of Economics and Finance*, 59, 25–38. <https://doi.org/10.1016/j.qref.2015.06.008>
22. Pratama, Y. R. A., Laut, L. T., & Septiani, Y. (2020). Analisis Pengaruh Pdrb, Ump, Investasi, Dan Penduduk Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Jawa Tengah 2003-2018. *Directory Journal of Economic*, 2(3), 784–797.
23. Purnomo, A. B. (2020). *Pengaruh Investasi, Pdrb Dan Penyerapan Tenaga Kerja Terhadap Jumlah Penduduk Miskin*.
24. Putriyanti, E. M. (2022). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Investasi Asing Langsung di Indonesia 1986-2019 (Analysis of Factors Affecting Foreign Direct Investment in Indonesia 1986-2019)*. 1(November).
25. Restianjani, A. A., & Widyawati, R. F. (2025). *Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi , Jumlah Penduduk , Penanaman Modal Negeri Terhadap Pengangguran Di Indonesia Tahun 2015-2022*. 07(1), 1–16.
26. Ridwan, R. & S. N. (2024). *Rahmat+Ridwan*. 1(2).
27. Salsabhila, A., Sakti, R. K., & Economics, D. (2025). *Jdess 04.04.2025*. 4(4), 1303–1321.
28. Sassi, S., & Goaid, M. (2016). Financial Development, Ict Diffusion and Economic Growth. *Telecommunications Policy*, 40(11). <https://doi.org/10.1016/j.telpol.2016.02.012>
29. Siboro, S. R. J., Situmeang, R. U. M., Sihombing, O. K. J., & Pane, J. (2025). Pengangguran, Investasi Dan Pertumbuhan Ekonomi. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 3(3), 770–774.
30. Sodik, J., & Nuryadin, D. (2019). Agglomeration And Economic Growth: Evidence from Indonesia. *Economic Journal of Emerging Markets*, 11(2).
31. Susanti, E., Widiyati, D., & Rosini, I. (2025). *Pengaruh Sdgs Dan Intellectual Capital Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Investasi Hijau Sebagai Variabel Moderasi*. (2020).
32. Taqiyuddin, F. (2023). *Pengaruh, Analisis Terhadap, Investasi Tenaga, Penyerapan Melalui, Kerja Produk, Variabel Regional, Domestik Di, Bruto*. 7(1), 95–105.
33. Vasilyeva, R. I., & Mariev, O. S. (2021). *Determinants Of Foreign Direct Investment in Developed and Developing*. 17, 1390–1404.
34. Wooldridge, J. M. (2020). *Introductory Econometrics: A Modern Approach* (7th Ed.). Cengage Learning.
35. Yevi Dwitayanti, Bernadette Robiani, Mukhlis, Dan S. R. (2024). *Determinan Investasi Di Indonesia*. 11(1), 184–200. <https://doi.org/10.32534/jpk.v11i1.5578>
36. Yusoff, N. M. (2019). *Foreign Direct Investment, Economic Growth and Labour Market Regulation: Empirical Evidence from Malaysia*. 9(1), 22–38.